

## **Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi**

**Rifki Elindawati**

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

[Rifki.elindawati@ui.ac.id](mailto:Rifki.elindawati@ui.ac.id)

### **Abstrak**

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi Indonesia sedang diperbincangkan dari berbagai kalangan. Korban kekerasan yang sebagian besar adalah perempuan. Kampus atau perguruan tinggi negeri yang seharusnya memberikan ruang yang aman untuk menuntut ilmu menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hasil survey nasional, perguruan tinggi menempati peringkat tertinggi jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya dalam hal kekerasan seksual di ranah institusi pendidikan. Untuk itu, tulisan ini menganalisis penyebab maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme yang dikemukakan oleh Michael Foucault dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Serta sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang berasal dari laporan resmi, literatur terdahulu dan pemberitaan di media massa. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada perempuan di lingkungan perguruan tinggi karena adanya relasi kuasa yang menyebabkan korban memiliki ketakutan untuk melapor, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang serta, budaya victim-blaming yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya.

**Kata kunci:** *Feminisme, Kekerasan Seksual, Relasi Kuasa*

### **Abstract**

Sexual violence in universities in Indonesia is being discussed from various circles. Victims of violence, most of them are women. Campus or university that should provide a safe space for studying is the place where sexual violence cases happen. Compared to other education institution, university is at the highest rank of sexual violence. Furthermore this paper analyzes the causes of rampant cases of sexual violence experienced by women in universities. This study uses the feminist perspective proposed by Michael Foucault by using qualitative research methods. The data sources used are secondary data sources derived from official reports, previous study and news in the mass media. The result shows that the sexual violence towards women occur because of power relations that cause victims to have a fear of reporting, women as targets of unequal power and a culture of victim-blaming that many victims of sexual violence have experienced before.

**Keyword:** *Feminism, Power, Sexual violence*

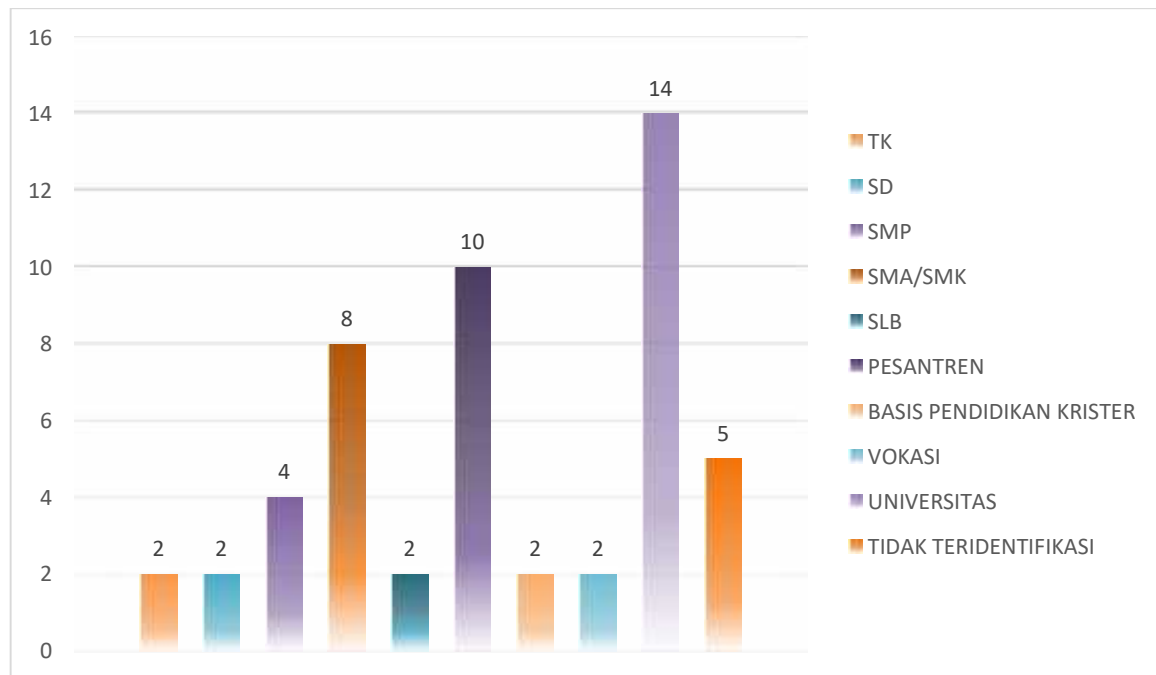
## A. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang serius dan salah satu permasalahan kesehatan publik yang kompleks. *United Nation Women* (UN Women) mengatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan yang menimpa perempuan pada beberapa tahun belakang. Secara global, kasus kekerasan seksual menimpa 736 juta wanita (UN Women, 2021). Kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat dengan kasus yang mulai beragam dan kompleks serta terjadi di lintas ruang, baik di ranah domestik, publik dan negara. Pada salah satu studi yang diadakan oleh perusahaan berbasis di Singapura, ValueChampion mendapati bahwa Indonesia merupakan negara peringkat kedua di Asia Pasifik yang dianggap tidak aman bagi perempuan. Setelah peringkat pertama diduduki oleh Filipina (The Jakarta Post, 2019).

Studi tersebut juga sejalan dengan maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2020, di Indonesia tercatat 299.911 kasus kekerasan seksual yang korbannya perempuan selama tahun 2020. Serta adanya peningkatan drastis data pengaduan ke Komnas Perempuan yang naik hingga 60% dari 1.413 kasus di tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Selama beberapa tahun terakhir kasus kekerasan seksual terus meningkat di Indonesia. Menurut Komnas Perempuan selama 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan meningkat hingga 792% atau 8 kali lipat (Komnas Perempuan, 2020).

Di antara kasus-kasus tersebut, kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan menjadi suatu perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Lingkungan pendidikan yang seharusnya ruang yang aman dan nyaman bagi para pelajar untuk menuntut ilmu menjadi tempat pelaku kekerasan seksual melakukan aksinya. Berdasarkan grafik di bawah menunjukkan bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang didapati banyak kasus kekerasan seksual dan diskriminasi (Komnas Perempuan, 2020). Kasus yang diadukan sepanjang tahun 2015-2020 tersebut tercatat bahwa perguruan tinggi atau universitas menempati urutan pertama dengan presentasi 27%, lalu diikuti oleh pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menempati urutan kedua dengan 19% dan SMU/SMK pada urutan ketiga dengan 15% (Komnas Perempuan, 2020).

## Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi



Grafik 1. Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan  
Sumber: (Komnas Perempuan, 2020)

Pada Agustus 2021, dengan menggunakan tagar #NamaBaikKampus, sebanyak 174 penyintas yang berasal dari 79 kampus di 29 kota di Indonesia mengungkapkan kekerasan seksual yang pernah dialami oleh mereka (Tirto, 2021). Survey yang diadakan oleh beberapa lembaga berita (Tirto, VICE Indonesia dan the Jakarta Post) dipicu oleh adanya kasus Agni di UGM yang sempat menjadi pembicaraan umum pada awal November 2018.

Melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh pelajar di kampus, pemerintah melihat adanya urgensi untuk menanggulangi kekerasan seksual di kalangan perguruan tinggi. Kemudian pada November 2021 Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim mengeluarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sebagai wadah dan perlindungan hukum terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Walaupun kebijakan ini menuai pro-kontra dalam sosialisasinya. Namun, Permendikbud tersebut merupakan salah satu langkah progresif pemerintah dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus (BBC Indonesia, 2021).

Sejak adanya Permendikbud No. 30 Tahun 2021, banyak korban, terutama perempuan yang melapor bahwa telah menerima kekerasan seksual di kampusnya. Plt Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek Nizam, mengatakan mulai banyak kasus

kekerasan seksual yang mulai dilaporkan usai rilisnya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 dirilis (CNN Indonesia, 2021). Walaupun beberapa pakar melihat bahwa fenomena kekerasan seksual dalam konteks lingkungan kampus ini menjadi fenomena gunung es. Kasus-kasus yang telah dilaporkan oleh para korban merupakan puncak dari gunung es tersebut. Banyak pakar yang mengungkapkan bahwa tidak semua korban memiliki keberanian untuk melaporkan ke pihak kampus, ke polisi dan lembaga mitra Komnas Perempuan atau lembaga pendampingan korban kekerasan seksual lainnya (Tirto, 2021).

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, tulisan ini menganalisis penyebab terjadinya kekerasan seksual dengan korban perempuan yang dialami di perguruan tinggi. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana perempuan menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dalam perspektif feminis. Sehingga nantinya dapat menciptakan suatu pandangan baru dalam kajian kasus kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan.

## **B. Kajian Teori**

Tulisan ini menggunakan pendekatan feminisme untuk melihat relasi kuasa dan ketimpangan gender dalam fenomena kekerasan seksual yang dialami para perempuan di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan beberapa konsep yang akan mempermudah peneliti dalam menganalisa permasalahan.

### *Relasi Kuasa dalam Perspektif Feminisme*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan relasi kuasa yang dalam perspektif feminisme yang dikemukakan oleh Michael Foucault (1970-an). Michel Foucault dikenal karena analisisnya mengenai kekuasaan (*power*) yang brilian. Studi silsilahnya (genealogi) tentang hukuman dan seksualitas, diambil bersama-sama dengan wawancara yang diberikan dan esai yang ditulis pada pertengahan 1970-an. Foucault mengembangkan analisis yang berbeda dengan pandangan orisinal yang menantang dan menggantikan pandangan tentang kekuasaan diandaikan oleh teori sosial dan politik tradisional. Sementara, pada pandangan menganggap kekuasaan pada dasarnya negatif, berfungsi selalu dengan mengatakan "tidak," Foucault memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang produktif dan memproduksi subjek yang dikontrolnya.

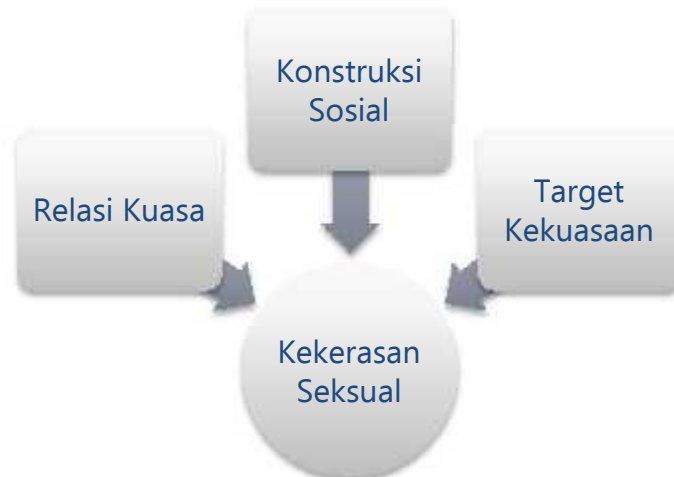
Selain itu, Foucault memandang kekuasaan memandang kekuasaan dengan cara ekspansif yang unik. Menurutnya kekuasaan adalah kekayaan akan sumber daya, metode yang beragam dan taktik penggunaannya yang bervariasi, dan sangat inventif dalam metode mobilisasinya (Allen, 1999). Ada sejumlah aspek analisis Foucault tentang hubungan antara kekuasaan, tubuh dan seksualitas yang telah menarik minat kelompok feminis. Pertama, analisis Foucault tentang dimensi produktif dari kekuatan

disiplin yang dijalankan di luar domain politik yang didefinisikan secara sempit tumpang tindih dengan proyek feminis untuk mengeksplorasi mikropolitik kehidupan pribadi dan mengekspos mekanisme kekuatan patriarki pada tingkat pengalaman perempuan yang paling intim.

Kedua, perlakuan Foucault terhadap kekuasaan dan hubungannya dengan tubuh dan seksualitas telah memberikan ahli teori sosial dan politik feminis dengan beberapa alat konseptual yang berguna untuk analisis konstruksi sosial gender dan seksualitas dan berkontribusi pada kritik esensialisme dalam feminisme. Ketiga, identifikasi Foucault tentang tubuh sebagai target utama kekuasaan telah digunakan oleh kaum feminis untuk menganalisis bentuk-bentuk kontemporer dari kontrol sosial atas tubuh dan pikiran perempuan.

Analisis kekuasaan Foucault menekankan hubungan kekuasaan tingkat mikro. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan modern beroperasi secara kapiler di seluruh lapisan sosial. Foucault mengatakan jika dalam praktik sehari-hari menopang dan mereproduksi hubungan kekuasaan. Penekanan pada praktik sehari-hari di mana hubungan kekuasaan direproduksi telah menyatu dengan feminis menganalisis politik hubungan pribadi dan mengubah hubungan kekuasaan gender pada tingkat pengalaman yang paling intim, seperti dalam institusi pernikahan, masalah yang berkaitan tentang keibuan dan heteroseksualitas wajib (Sawicki, 1998).

Dalam pandangan Foucault terdapat beberapa variabel penting untuk melihat relasi kekuasaan atau hubungan kekuasaan muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari, kedua adalah konstruksi sosial di masyarakat, ketiga yaitu target kekuasaan. Berdasarkan ketiga variabel tersebut, peneliti akan melihat penyebab kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan di lingkungan perguruan tinggi.



Grafik 2. Penyebab Kasus Kekerasan Seksual dalam pandangan Foucault

Sumber: (Allen, 1999)

### *Konsep Kekerasan Seksual*

Menurut naskah Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh Komnas Perempuan “*kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang*”. Terdapat 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, antara lain pelecehan seksual, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, perkosaan, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, perbudakan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi, kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Komnas Perempuan, 2020).

### *Konsep Patriarki*

Konsep patriarki didasari pada pemikiran bahwa keberadaan seorang laki-laki atau bapak menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga (Goode, 2007). Dalam konsep patriarki sistem sosial mengimplementasi dan menekankan perang penting laki-laki untuk menjadi pendamping perempuan. Sebab itu, pandangan patriarki memunculkan adanya persepsi gender tentang laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat yang berbeda dan menjadikan laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan dan menjaga kewibaaannya. Berdasarkan prinsip tersebut, Sosiologi memandang bahwa adanya keterkaitan antara patriarki dan eksistensi gender. Dengan adanya keterkaitan antara budaya patriarki dan eksistensi gender, seringkali budaya patriarki memicu kekerasan terhadap perempuan (Israpil, 2017).

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif atau yang biasa disebut sebagai pendekatan kualitatif sering digunakan oleh para peneliti atau *scholars* untuk mencari tahu sebuah ilmu pengetahuan baru berdasarkan isu-isu dari pendekatan ilmu sosial, sejarah dan politik. Metode ini menggunakan strategi narasi, kajian teoretis, dan studi kasus (Creswell, 2003).

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, seperti penelitian motivasi, perilaku dan persepsi subjek yang akan diteliti. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan hal-hal tersebut dalam bentuk kata-

kata dan bahasa pada konteks kasus dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2012). Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder. Data yang digunakan berupa data yang bersumber dari laporan resmi, penelitian sebelumnya dan media massa.

#### **D. Pembahasan dan Hasil**

##### *Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, mayoritas memakan korban perempuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa laki laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Akan tetapi, data dilapangan menunjukkan bahwa perempuan selalu menjadi target utama kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Secara umum, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat setiap tahunnya. Menurut data Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2020 kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 299.911 dimana 30% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual yaitu sebanyak 89.973 (Maulana, 2021). Sedangkan pada tahun 2021, CATAHU Komnas Perempuan mencatat hingga pertengahan tahun 2021, sudah tercatat sebanyak 2.574 kasus kekerasan terhadap perempuan (Millah, 2021).

Di lingkungan perguruan tinggi, kasus kekerasan seksual sering kali menyerang kaum perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh LPM FEB Unsoed, ditemukan hasil bahwa 100 persen responden mengatakan jika korban kekerasan seksual adalah perempuan (LPM FEB UNSOED, 2020). Adapun sejumlah kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi berikut yang memakan korban perempuan:

- Kasus Maria seorang mahasiswi UGM yang mengalami kekerasan seksual oleh dosen pada tahun 2015 (Wijana, 2020)
- Kasus kekerasan seksual terhadap mahasiswi Universitas Negeri Padang tahun 2019
- Kasus kekerasan seksual terhadap 2 mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kasus kekerasan seksual berkedok bimbingan skripsi di UIN Sunan Kalijaga
- Kasus kekerasan seksual dosen Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 2008 dan dosen ilmu budaya tahun 2013
- Serta kasus dosen Fisip Universitas Riau yang terjadi di penghujung tahun 2021

##### *Relasi Kuasa antara Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual*

Pada beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Ketimpangan kekuasaan antara korban dan pelaku. Sebagai contohnya pada kasus kekerasan seksual yang menimpa mahasiswi UNRI yang berinisial "L". Pelaku memiliki posisi yang lebih tinggi daripada penyintas, pada kasus mahasiswi UNRI, pelaku merupakan dosen pembimbing tugas akhir yang memiliki pengaruh besar terhadap korban, yang posisinya sebagai mahasiswi.

Dalam wawancaranya dengan sebuah portal berita, salah satu akademisi Universitas Airlangga (UNAIR) mengatakan jika korban kekerasan seksual seringkali takut melapor karena ancaman pelaku serta karena relasi kuasa yang tidak seimbang di antara pelaku dan korban. Seperti yang terjadi pada kasus pelecehan seksual yang diterima oleh mahasiswi UNRI, korban mendapatkan ancaman dengan pelaku melaporkan kembali korban atas dasar pencemaran nama baik (Kompas, 2021). Contoh lainnya adalah kasus kekerasan seksual, dalam hal ini adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu guru besar Universitas Indonesia Burhan Djabir Magenda. Dia dilaporkan oleh beberapa orang, mahasiswi-mahasiswi yang pernah dibimbingnya serta asisten dosennya (Tempo, 2021). Pada kasus ini memperlihatkan adanya kuasa yang tidak seimbang di antara pelaku dan korban.

Kasus pelecehan seksual juga terjadi yang korban dan pelakunya merupakan sesama peserta didik. Salah satu penyintas pelecehan seksual di Bandung mengatakan jika salah seorang seniornya masuk ke tenda khusus perempuan pada saat kegiatan himpunan jurusan. Senior tersebut lalu tidur di sampingnya dan melakukan pelecehan. Kasus pelecehan tersebut terlihat adanya hubungan yang timpang antara senior laki-laki yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendatangi tenda perempuan dan melakukan pelecehan seksual terhadap adik tingkatnya (Tirto, 2021).

#### *Target kekuasaan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*

Pada banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, korbannya adalah perempuan yang memiliki relasi kuasa yang lebih rendah dibandingkan pelaku kekerasan seksual. Relasi kuasa membuat korban yang umumnya perempuan terjebak atau sulit keluar dari hubungan yang intimidatif. Perlu diakui adanya ketimpangan relasi kuasa berbasis gender yang melatari terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari kekuasaan di lingkungan perguruan tinggi yang didominasi oleh laki-laki tercipta sebab masyarakat yang masih memegang budaya patriarki dan kurangnya partisipasi perempuan dalam lingkungan akademik. Hal ini mengakibatkan kurangnya tindakan, kebijakan dan keputusan oleh para petinggi kampus yang didominasi oleh laki-laki apabila terjadi kekerasan seksual.

Jika merujuk pada statistik persentase jumlah dosen laki-laki dan perempuan hampir sama, yakni 56% untuk dosen laki-laki dan 44% untuk dosen perempuan.



Namun, jika ditelusuri lebih jauh, terdapat kesenjangan antara dosen laki-laki dan dosen perempuan dalam karier akademik. Terutama pada jenjang karier tinggi, seperti lektor kepala, diisi 35% perempuan dan 65% merupakan laki-laki. Sementara pada tingkat profesor, di Indonesia jumlah profesor perempuan adalah 20% dan sisanya 80% merupakan laki-laki. Ini menunjukkan adanya ketimpangan gender di lingkungan perguruan tinggi (Tirto, 2019). Pada bidang manajerial tidak jauh berbeda. Sebagian besar pemangku jabatan seperti ketua, dekan dan rektor masih didominasi oleh laki-laki.

Data yang diuraikan tersebut memperlihatkan kurangnya keterwakilan perempuan dalam pengambilan kebijakan di kampus. Para pengambil kebijakan yang umumnya laki-laki memiliki keterbatasan wawasan dan pemahaman soal kekerasan seksual atau kekerasan berbasis gender. Sehingga apabila terjadi kasus kekerasan seksual terhadap di ranah kampus, masih banyak pejabat kampus yang mengabaikan hal tersebut. Tidak sedikit kasus kekerasan seksual dalam kampus terjadi berulang karena kurangnya keterwakilan perempuan dalam posisi mengambil kebijakan yang mengakomodasi kesetaraan gender.

#### *Konstruksi Sosial di Masyarakat Mengenai Kekerasan Seksual*

Terjadinya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi juga tidak terlepas adanya konstruksi sosial dalam masyarakat mengenai kekerasan seksual. Masyarakat cenderung menyalahkan korban atas kejadian yang terjadi atau *victim blaming*. Masyarakat juga cenderung memaklumi pelaku pemerkosaan serta memperkuat perbedaan kuasa berbasis gender (Richmond-Abbott, 1992). Konsep victim blaming merupakan pembenaran atas ketidakadilan dengan berusaha mencari kesalahan pada korban (Ryan, 1976). Pada 2020, *Statista* merilis bahwa survey yang dilakukan di Indonesia mengenai persepsi alasan atau faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil, survey tersebut 75,8% orang menjawab bahwa kurangnya keamanan pada tempat kejadian perkara pelecehan seksual. Peringkat kedua tertinggi sebanyak 71,5% menjawab bahwa perilaku genit yang dilakukan oleh korban menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual (Statista Research Department, 2021). Selain itu peringkat ketiga diikuti oleh persepsi bahwa penggunaan baju yang terbuka oleh korban pelecehan seksual. Pada peringkat kedua dan ketiga terlihat bahwa masih adanya budaya victim-blaming yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Selain itu, pada sebuah survei yang dilakukan secara online pada tahun 2016, sebanyak 90% kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan. Dari 25.213 responden yang disurvei secara online, sekitar 6,5% (1.636 orang) mengatakan mereka telah diperkosa dan dari jumlah tersebut, 93% mengatakan mereka tidak melaporkan

kejahatan tersebut, karena takut akan akibatnya. Menurut Sophia Hage, direktur kampanye di Lentera Sintas mengatakan bahwa tingginya kasus pemerkosaan yang tidak dilaporkan di Indonesia sebab masyarakat masih menganggap isu tersebut sensitif untuk dibicarakan. Sophia juga mengungkapkan bahwa salah satu alasan para korban kekerasan seksual tidak berani berbisa disebabkan oleh stigma sosial dan korban takut disalahkan atas kejadian yang menimpanya (*victim blaming*). Sehingga para korban memilih untuk tidak berbicara di publik (Reuteurs, 2016).

Data tersebut memperlihatkan adanya budaya atau konstruksi sosial di kalangan publik jika adanya *victim-blaming* pada korban kekerasan seksual. Adanya stigma sosial yang menganggap isu kekerasan seksual sebagai isu tabu untuk dibicarakan membuat kejadian kekerasan seksual terutama di kalangan perempuan terus terjadi dan para korban juga mengalami ketakutan untuk melapor atau berbicara dihadapan publik mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh mereka.

#### *Perspektif Feminist dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual*

Menurut pandangan Foucault, kasus kekerasan seksual terjadi karena adanya variable penting seperti kekuasaan, konstruksi sosial, dan target kekuasaan. Ketiga variable tersebut apabila disatukan dapat menimbulkan suatu intensi untuk terjadinya kasus kekerasan seksual. Apabila ketiganya ada yang *missing* maka tindak kekerasan seksual tidak akan terjadi.

Relasi kekuasaan antara korban dan pelaku kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi terlihat bahwa korban memiliki kekuasaan yang lebih lemah dibanding pelaku. Antara korban dan pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi Sebagian besar memiliki relasi kekuasaan. Dalam beberapa kasus, pelaku adalah seorang dosen pembimbing yang mana memiliki relasi kekuasaan yang kuat dengan sang korban. Kedudukan sebagai seorang dosen pembimbing, menjadikan pelaku tidak mampu berbuat banyak.

Target kekuasaan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi kebanyakan adalah mereka yang lemah secara kekuasaan. Dalam beberapa kasus, kebanyakan korban adalah laki-laki yang mana secara fisik memiliki kekuatan lebih besar sehingga mampu lebih berkuasa ketika melakukan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, kasus lainnya menunjukkan bahwa pelaku adalah dosen dan korban adalah mahasiswa sehingga secara structural memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban. Hal ini tentu menjadi suatu faktor mengapa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan perguruan tinggi dapat memakan korban seorang perempuan.

Konstruksi sosial di masyarakat mengenai kekerasan seksual menjadikan kedudukan korban semakin lemah. Di Indonesia, budaya patriarki masih sangat kental

yangmana secara tersirat mengartikan di masyarakat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah. Sehingga beberapa oknum tidak bertanggungjawab secara mentah tanpa menelaah menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk menjadikan perempuan korban kekerasan seksua. Selain itu, masyarakat cenderung menyalahkan korban atas kejadian yang terjadi atau *victim blaming*. Dimana dalam beberapa kasus, korban dijadikan objek terpojok untuk disalahkan karena dianggap telah mengundang pelaku untuk berbuat kekerasan seksual.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan apada bagian pembahasan, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini, terdapat tiga hal yang dapat ditinjau untuk mengalisis kekerasan seksual yang dialami perempuan, yaitu *pertama* adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual, sehingga korban memiliki ketakutan untuk melapor. *Kedua*, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang tersebut, terutama dengan menjamurnya budaya patriarki di perguruan tinggi di Indonesia. *Ketiga*, budaya *victim-blaming* yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan kejadian tidak menyenangkan tersebut ke pihak berwajib maupun berbicara dihadapan publik.

\

## Referensi

- BBC Indonesia. (2021, 11 13). *'Pandemi kekerasan seksual' di kampus dan Permendikbud 30: Mengapa 'tanpa persetujuan korban' dimaknai 'pelegalan kebebasan seks'?* Dipetik 11 22, 2021, dari BBC Indonesia Website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59265939>
- Allen, A. (1999). *The Power of Feminist Theory: Domination, Resistance and Solidarity*. New York: Routledge.
- CNN Indonesia. (2021, 11 20). *Laporan Kekerasan Seksual Kampus Bermunculan Usai Permendikbud Rilis*. Dipetik 11 22, 2021, dari CNN Indonesia Website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211120143727-20-723815/laporan-kekerasan-seksual-kampus-bermunculan-usai-permendikbud-rilis>
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan . *Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.2, 2017* , 141-151.
- Komnas Perempuan. (2020). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Dipetik 11 22, 2021, dari Komnas Perempuan Website: <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Komnas Perempuan. (2020). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kompas. (2021, 11 18). *5 Fakta Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Mahasiswi Unri, Korban Curhat di Medsos hingga Dosen Jadi Tersangka*. Dipetik 11 23, 2021, dari Kompas Website: <https://regional.kompas.com/read/2021/11/18/115644578/5-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-unri-korban-curhat-di?page=all>
- LPM FEB UNSOED. (2020, November). *Pelecehan Seksual di Ranah Kampus*. Diambil kembali dari Bidang Litbang LPM FEB Unsoed: <https://campussia.com/rawan-kekerasan-seksual-unsoed-sediakan-lembaga-pengaduan/>
- Maulana, M. F. (2021, Maret 22). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Diambil kembali dari Berita Unsoed: <http://beritaunsoed.com/2021/03/22/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia/>
- Millah, A. (2021, Juni 8). *Kekerasan Seksual di Yogyakarta Meningkat Selama Pandemi*. Diambil kembali dari Warga Jogja: <http://wargajogja.net/sosial/kekerasan-seksual-di-yogyakarta-meningkat-selama-pandemi.html>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reuters. (2016). *Over 90 percent rape cases go unreported in Indonesia: poll*. Dipetik 11 22, 2021, dari Reuters Website: <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-crime-women-idUSKCN1051SC>
- Richmond-Abbott, M. (1992). *Masculine and Feminine*. New York: McGraw-Hill.
- Ryan, W. (1976). *Blaming the Victim*. New York: Vintage Books.
- Statista Research Department. (2021, 09 09). *Statistic: Public perception on the reasons why people were sexually assaulted in Indonesia as of July 2020*. Dipetik 11 22, 2021, dari Statista Website: <https://www.statista.com/statistics/1250314/indonesia-perception-on-causes-of-sexual-assaults/>
- Tempo. (2021, 11 20). *Predator Seks di Kampus*. Dipetik 11 23, 2021, dari Tempo Website: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/164629/bagaimana-pelecehan-seksual-terjadi-di-ui-dan-ugm>
- The Jakarta Post. (2019, 03 06). *Indonesia ranked second-most dangerous place for women in Asia Pacific: Study*. Dipetik 11 22, 2021, dari The Jakarta Post Website:

## Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

- <https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/06/indonesia-ranked-second-most-dangerous-place-for-women-in-asia-pacific-study.html>
- Tirto. (2019, 04 10). *Kampus Tak Punya Perspektif Adil Gender, Saatnya Perempuan Memimpin*. Dipetik 11 22, 2021, dari Tirto Website: <https://tirto.id/kampus-tak-punya-perspektif-adil-gender-saatnya-perempuan-memimpin-dkSJ>
- Tirto. (2021). *Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*. Dipetik 11 23, 2021, dari Tirto Website: <https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>
- UN Women. (2021, 03). *Facts and figures: Ending violence against women*. Dipetik 11 22, 2021, dari UN Women Website: <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/facts-and-figures>
- Wijana, E. P. (2020, Mei). *Kekerasan Seksual di Kampus Yogyakarta*. Diambil kembali dari Suara Jogja id: <http://suarajogja.id>